

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Alkitab Tentang Berkat Keselamatan

1. Perjanjian Lama

Kata berkat dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa ibarani yaitu *berakha*. Berkat sering dihubungkan dengan karunia benda biasanya material¹. Berkat sering dihubungkan dengan kedudukan (diangkat atas segala bangsa), kesehatan, kemampuan, reproduksi, kemakmuran, kemenangan perkenaan Allah². Alkitab Perjanjian Lama mencatat bahwa dunia ini diawali dengan berkat. Ketika Allah telah menciptakan muka bumi, Allah kembali meneguhkan ciptaan-Nya pun diberkatinya (Kej. 1:22; 2:3) supaya yang diberkati itu kembali menjadi berkat. Namun, manusia tidak taat kepada perintah Allah sehingga harapan Allah pun kandas dan salah satu janji Allah kepada manusia yaitu kehidupan menjadi gagal dan diganti dengan kematian (Bnd. Kej 2:16-17).

Perjalanan hidup manusia selanjutnya, Allah tetap menyatakan kasih dan kemurahan-Nya kepada umat-Nya melalui berkat. Melalui proses pemanggilan Allah kepada Abraham (Kej.12). Ketika Abraham di utus untuk keluar dari negerinya dan dari sanak saudaranya dan dari rumah bapanya untuk pergi ke negeri yang ditunjukkan Allah kepadanya. Maka Allah meneguhkan Abraham melalui berkat yang akan diberikan kepadanya. Janji itu berupa:

- a. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar
- b. Dan memberkati engkau

¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: YKBK/OMF,1997), 184.

² Derek Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994),48.

- c. Serta membuat nama masyhur
- d. Dan engkau akan menjadi berkat
- e. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau
- f. Dan mengutuk orang yang mengutuk engkau
- g. Dan oleh semua kamu dimuka bumi ini akan mendapat berkat³.

Allah menyatakan janji kepada Abraham ketika Abraham di utus oleh Allah keluar dari negerinya, kesabaran dan kesetiaan Abraham bahkan sampai rela mengorbankan anaknya Ishak yang dikasihinya menjadi salah satu keyakinan Allah kepadanya untuk terus diteguhkan . di dalam Kej.22:17-18 mengatakan bahwa Allah akan memberkati dengan melimpah serta membuat keturunan Abraham menjadi banyak seperti bintang yang ada dilangit, dan semua keturunannya yang ada di bumi akan menadapat berkat oleh karena Abraham telah mendengarkan firman Tuhan.

Ayat ini sangat jelas dimana janji Allah kepada Abraham telah dipenuhi melalui bangsa israel dimana keturunannya menjadi bangsa yang besar. Bangsa israel pada awalnya mengalami keterpurukan akibat penindasan dari bangsa mesir. Namun melalui keterpurukan ini, Allah tetap menyatakan kasih-Nya kepada bangsa mesir dan mengutus Musa sebagai pemimpin bagi bangsa israel untuk keluar dari tanah mesir. Penyertaan Allah tetap dinyatakan kepada bangsa israel di sepanjang perjalanan mereka di padang gurun. Namun, pemeliharaan Allah ini, tidak direspon baik oleh bangsa israel hal ini nampak dari perbuatan bangsa israel yang tidak berkenan kepada Allah. Sikap bangsa israel dianggap sebagai wujud pemberontakan

³ Ibid, 20

kepada Allah dengan memberitahukan konsep tentang berkat dan kutuk melalui Musa untuk bisa dijadikan pedoman bagi bangsa Israel.

Ketaatan baik secara pribadi maupun bangsa Israel secara umumnya akan menghasilkan berkat dalam kehidupan. Sebaliknya, ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk. Kitab Ul. 28:1-2, 15 menegaskan bahwa Tuhan akan memberkati kita ketika mampu melakukan dengan setia setiap perintah Allah. Berkat yang diterima seseorang sesuai dengan ajaran PL adalah asalnya dari Tuhan. Mendengar, berpegang, mematuhi dan melakukan firman Allah adalah cara untuk memperoleh berkat dari Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa berkat yang diterima oleh Abraham adalah berkat karena imannya dan ketaatannya kepada Allah. Sehingga, Allah memperhatikan dan memberkatinya serta menjadikannya sebagai sumber berkat bagi bangsa dan orang lain.

2. Perjanjian Baru

Konsep tentang berkat juga terdapat dalam Perjanjian Baru namun, namun dasar berkat dalam Perjanjian Baru lebih menekankan tentang berkat rohani seseorang. Yaitu keselamatan (Efs 1:3). Kutuk dan murka merupakan penghalang dari berkat dalam Perjanjian Baru. Dalam Alkitab, dosa merupakan pemberontakan sehingga dampaknya luas. Dosa memiliki sifat yang umum yang memiliki sifat yang umum yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Oleh karena itu semua manusia ditaklukkan kepada murka Allah.

Hubungan yang sudah tidak baik antara Allah dan manusia adalah akibat dari dosa. Manusia yang berada dalam kutuk tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan dirinya dari kuasa tersebut. Manusia tidak dapat memulihkan kembali

hubungan yang telah rusak akibat dosa⁴. Kitab Yoh 3:16-17, menggambarkan tentang kasih Allah yang begitu besar sehingga Ia dapat mengruniakan anak-Nya bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Gambaran tentang ayat ini memberikan gambaran mengenai karya Allah yang bertujuan untuk memperbaiki kembali hubungan yang telah rusak dengan Allah dan manusia. Walaupun karunia keselamatan dalam ayat ini tidak dinyatakan secara terang-terangan namun secara tersirat sangat jelas.

Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia menunjukkan bahwa dunia ini hendak diselamatkan. Jadi, kedatangan sang Anak ke dunia ini menjadi penyelamat meskipun Dia menjalani penderitaan bahkan kematian yang sangat hina. Tetapi, pengorbanan Yesus Kristus memiliki tujuan yaitu untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa dan memperbaiki kembali relasi Allah dengan manusia. Dalam kitab II Kor 5:21 dikatakan bahwa Kristus telah menderita bukan karena dosa-dosa-Nya, melainkan karena keselamatan manusia. Kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus merupakan bukti yang mendatangkan penebusan⁵. Dengan demikian, cara yang dilakukan oleh Yesus merupakan cara Tuhan untuk membuka jalan kepada semua manusia tanpa terkecuali sehingga manusia dapat menerima berkat keselamatan dari Tuhan.

B. Konsep Berkat Keselamatan dalam Perspektif Iman Kristen

Dalam kepercayaan Agama Kristen terdapat jaminan yang pasti akan berkat khususnya keselamatan. Pemberian dari Allah ini menjadi ungkapan dari kasih Allah kepada manusia yang diwujudkan melalui pengorbanan Yesus di kayu

⁴ Sujeta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya, suatu Tinjauan Teologis Tentang Budaya Manta'da Di Kelurahan Bebo', Kecamatan Sangalla' Utara* (STAKN TORAJA, 2007),18.

⁵G.C. Van Niftrik and J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),259.

salib. Keselamatan dalam kepercayaan agama Kristen memusatkan perhatiannya kepada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Sebagaimana dalam pengakuan Gereja Toraja yang berbunyi:

“Yesus Kristus itulah Tuhan dan juruselamat” Ia menebus dan menyelamatkan kita dari kebinasaan sehingga kita menjadi milik-Nya dan menerima hidup kekal. Dibawah pimpinan Roh Kudus kita memberlakukan kedaulatan Yesus Kristus atas kehidupan kita.⁶

Dalam hal di atas kita memperlihatkan satu-satunya jalan keselamatan adalah hanya melalui Yesus Kristus saja. Sebuah kesan awal dan mendasar yang bisa dilihat setiap pembaca bahwa Yesus terbatas dalam sosok pribadi saja, yang telah menderita di kayu salib. Muncul perspektif bahwa Yesus Kristus seakan terbatas menjangkau manusia. Dengan kata lain diluar kepercayaan kepada Yesus Kristus tidak ada keselamatan. Selain itu hal yang kemudian melatar belakangi munculnya Pengakuan Gereja Toraja adalah kepercayaan masyarakat Toraja mengenai keselamatan yang dapat diperoleh dengan menuntaskan tuntutan *Aluk* (Aturan-aturan ritus dari Pencipta) khususnya *ritus mantunu*. Keselamatan berdasarkan kepercayaan orang Toraja penganut *Aluk Todolo* adalah menjadi *to membali puang* (menjadi Dewa). Selain itu banyak agama lain yang juga mengajar dan menawarkan jalan keselamatan diluar kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Dalam PL keselamatan manusia sebagai umat Allah ditentukan oleh hukum Taurat (Kel 20:1-17) dan persembahan atau pun korban-korban untuk memperoleh keselamatan (bnd. Im 7:11-21). Sederhananya, dapat dikatakan bahwa dalam PL

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

(Taurat) keselamatan dapat diperoleh dengan memiliki kehidupan yang sesuai dengan Firman Allah. Berdasarkan perilaku disini terlihat sepertinya terdapat perbedaan konsep keselamatan antara PL dan PB sehingga membantah Yesus Kristus sebagai jalan Keselamatan.

Dari beberapa gambaran diatas melahirkan sebuah pandangan yang menjawab perbedaan di atas yang nampaknya kontras. Sehingga ayat berikut akan menjadi penjelasannya. Yoh 1: 14 "Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" Dijelaskan bahwa Firman itu kemudian menjadi Manusia dan hidup di tengah-tengah dunia ini. Dalam artian bahwa kedua perbedaan mengenai cara memperoleh keselamatan tidaklah berbeda. Yesus benar sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Karena Dia telah menjadi manusia di dunia ini. Yesus adalah Firman yang hidup sehingga Dia tidak terbatas pada sosok yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib.⁷ Yesus tentunya menyelamatkan manusia secara universal sehingga Yesus dapat dilihat dalam sebuah nilai-nilai hidup manusia yang terus-menerus mengasihi sesamanya (Mat 22:37-40). Jadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam Pengakuan Gereja Toraja bukanlah pribadi yang terbatas pada yang disalibkan. Melainkan Yesus Kristus menyelamatkan secara Universal. Sehingga setiap manusia yang diselamatkan seharusnya menghidupi Firman, karena Yesus adalah Firman yang hidup.

C. Aluk Sanda Pituna : Sebuah Titik Berangkat

⁷ G.C. Van Niftrik and J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2001),201.

Aluk sanda pitunna atau yang lazim disebut sebagai aluk sanda pitunna (7777), dapat ditelusuri dengan dua hal yaitu berdasarkan mitos (*aluk todolo*) dan berdasarkan dengan sejarah perkembangan dari masyarakat Toraja tersebut. Disini penulis tidak bermaksud untuk memisahkan cerita mitos dengan historisitas orang Toraja dalam memahami *Aluk Sanda Pitunna*, karena hal itu sulit bahkan bisa dikatakan tidak mungkin sebenarnya mengacu pada realitas yang kompleks, yang memberikan kepada realita itu suatu dasar yang mengembalikan keragaman ekspresi suatu sumber yang konstan.⁸Sejarah cerita mitos memang dapat dibedakan walaupun dalam beberapa bagian terdapat hal yang sulit untuk dijelaskan bahwa apakah bagian itu merupakan mitos atau bukan. Menurut Mircea Eliade di dalam masyarakat arkhais (*Aluk Todolo* bisa digolongkan di sini), rentetan peristiwa merupakan sejarah kudus karena pelakunya bukanlah manusia melainkan para dewa (makhluk-makhluk supra-natural). Manusia sekarang hanya mengulangi kembali sejarah kudus tersebut melalui ritus⁹. Dengan demikian, mitos tetap merupakan bagian yang penting karena melalui mitos orang Toraja berusaha memahami eksistensi religiusnya. Dengan adanya mitos manusia juga dapat berorientasi dalam menjalani kehidupan ini, dan bisa mengetahui bahwa dari mana ia datang dan kemana ia akan pergi. Asal usul dan tujuan hidupnya dibebaskan baginya melalui mitos, mitos juga menyediakan pandangan hidup¹⁰.Mitos juga menyediakan berbagai bentuk simbol sehingga dapat dikatakan bahwa simbol-simbol yang

⁸ Ed.km. Masinambow, *Koejaningrat Dan Antropologi Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)6.

⁹ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Kumpulan Bahan Kuliah Pascasarjana* (UKDW),65.

¹⁰ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)81.

terkandung dalam mitos tersebut adalah ungkapan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Oleh karena itu penulis hanya bermaksud untuk menemukan bagaimana korban *mantunu* dipahami lewat serangkaian sejarah kudus yang dimaksud diatas.

Sama seperti yang telah dikatakan diatas bahwa *Aluk Sanda Pitunna* adalah kumpulan peraturan yang akan mengikat seluruh manusia dan tata tertib kosmos. *Aluk Sanda Pitunna* menurut pengertian Eliade dikatakan sebagai yang Kudus. Artinya bahwa suatu realitas yang bukan milik dunia (karena diciptakan di atas) walaupun dimanifestasikan di dalam dan melalui dunia¹¹. Oleh karena itu, keharmonisan di antara manusia, ciptaan lain, Puang Matua dan para dewa yang lain ditentukan melalui sejauh mana mereka taat dalam melaksanakan perintah *aluk* yang kudus itu. Ketaatan tersebut memperlihatkan bahwa yang diikat oleh *Aluk Sanda Pitunna* bukan hanya manusia melainkan juga kehidupan bagi setiap ilah¹². *Aluk Sanda Pitunna* sangat kuat memengaruhi cara pandang orang Toraja sebagai gambaran tentang dunianya. Eliade berpendapat bahwa:

Tingkah laku orang arkhais bersifat eksistensial, artinya praktek-praktek kepercayaan religius mereka selalu berpusat pada masalah-masalah fundamental kehidupan manusia...Alam tidak pernah bersifat natural secara murni, tetapi sekaligus natural dan supra-natural. Dikatakan bersifat supra-natural karena alam merupakan manifestasi kekuatan-kekuatan yang Kudus dan figur realitas-realitas transendental.¹³

¹¹ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Kumpulan Bahan Kuliah Pascasarjana (UKDW)*,45.

¹² Th.Kobong, *Manusia Toraja.Siapa, Bagaimana, Mau Kemana*. (Rantepao: Institut Theologia-Gereja Toraja, 1983)4.

¹³ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Kumpulan Bahan Kuliah Pascasarjana*, 43.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Aluk sanda pitunna* merupakan cermin dari setiap orang Toraja untuk melihat siapa dan bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan ini. Seperti yang dikatakan oleh Th. Kobong “kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban *umpasundun aluk* (menyelesaikan atau menyempurnakan ritus) adalah identitasnya, jadi dapat dikatakan bahwa identitas orang Toraja ialah integritas persekutuan dalam ikatan ASP”¹⁴. Ini menunjukkan bahwa ASP orang Toraja sulit memahami siapa dirinya. Karena pada dasarnya *Aluk Sanda Pitunna* bukanlah kumpulan peraturan yang tertulis melainkan merupakan aturan yang diwariskan secara lisan kepada setiap generasi, supaya di dalam perkembangannya, Aluk dapat bertambah tetapi bisa berkurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusbang Gereja Toraja¹⁵. Disebutkan bahwa Aluk ditetapkan dilangit. Karena itu, aluk ilahi pula. Seluruh makhluk tunduk kepada *aluk*. Puang Matua dan dewa-dewa pun tunduk kepada *aluk*. Artinya bahwa sekalipun aluk yang pada dasarnya juga merupakan ciptaan tetapi lebih daripada itu secara implisit terdapat kesadaran bersama antara pencipta dan ciptaan untuk menjadikan *aluk* sebagai dasar yang akan mengatur segala bentuk kehidupan baik di dunia maupun tempat dimana para dewa itu berada. Jadi, dapat dikatakan bahwa sifat keilahian *aluk* sebenarnya bukan menunjuk pada *aluk* sebagai makhluk, tetapi lebih pada otoritas atau kekuatannya terhadap keseluruhan unsur kosmos. *Aluk* juga memiliki daya untuk menjamin kehidupan, *aluk* adalah jaminan hidup lestari,

¹⁴Th.Kobong, *Manusia Toraja.Siapa, Bagaimana, Mau Kemana (Tangmentoe, Gereja Toraja : 1983)*, 30.

¹⁵ Tim Peneliti Rambu Solo, *Aluk Rambu Solo. Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, dianalisa oleh Y. A. Sarira. PUSBANG Gereja Toraja, Tana Toraja 1996, 63.

memberikan kedamaian dan kejahteraan, namun *aluk* juga mendatangkan bahaya penyakit, bencana, kutuk bila dilanggar¹⁶. Fungsi *aluk* tersebut di yakini mampu membawa kepada terang¹⁷.

Aluk berkaitan dengan pemujaan dan penyembuhan. *Aluk* terbagi atas dua bagian yaitu *aluk simuane tallang silau'eran*¹⁸. (aturan upacara agama yang berpasangan atau berlawanan dan bertingkat-tingkat) sebagai contoh, *aluk rambu solo'* yang berpasangan dengan *aluk rambu tuka'*. *Aluk rambu tuka'* sering juga disebut sebagai *aluk rampe matallo* karena ini adalah upacara yang berhubungan dengan keselamatan, sehingga pelaksanaan *aluk* ini dilakukan pada saat matahari mulai terbit. Sedangkan *Aluk rambu solo'* sering juga disebut sebagai *aluk rampe matampu'* karena ini adalah upacara kematian dan pemakaman manusia dan berhubungan dengan kedukaan sehingga, pelaksanaannya dilakukan pada saat matahari mulai terbenam.

Terdapat tiga upacara yang biasanya dihubungkan dalam *aluk rambu tuka'* menurut L.T. Tangdilintin yaitu: upacara *massalu-salu*, *merok* dan *ma'bugi'*. Terdapat syarat yang bermacam-macam dalam ketiga bentuk ini mulai dari *kapuran pangan* (hanya menyajikan daun sirih pinang), *piong sanglampa* (persembahan dengan satu batang lemang dalam bambu) sampai pada *ma'bugi'* (upacara menolak bala)¹⁹. Berbeda dengan *rambu solo'* yang memiliki aturan tersendiri dan pelaksanaannya mengikuti strata sosial mulai dari yang paling

¹⁶ Ibid, 70

¹⁷ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja)19.

¹⁸L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981),82-84.

¹⁹ Ibid, 104-118.

tinggi sampai yang paling rendah²⁰. Dari kedua bentuk upacara ini sama-sama memberikan kurban tetapi ada hal yang tetap membedakan antara keduanya yaitu bahwa kerbau hanya dijadikan kurban pada saat upacara *rambu solo'* dan tidak dilaksanakan pada upacara *rambu tuka'*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *aluk* menjadi sangat penting dan tidak hanya dikatakan sebagai dasar karena sejak lahir sampai matinya orang Toraja memang sudah diatur atau terikat oleh *aluk*. Sehingga, persoalan *aluk* tidak hanya berhubungan dengan tata cara pelaksanaan ritus melainkan seluruh kehidupan orang Toraja terikat dengan *aluk*.

Dengan demikian, jika dalam sebuah *aluk* terdapat pelanggaran maka akan mengakibatkan seseorang tertimpa malapetaka seperti penyakit maupun gagal panen. Jika hal itu tidak terjadi pada saat itu juga, maka akibatnya bisa dirasakan di dalam kehidupan selanjutnya. Dampak dari *aluk* ini sendiri akan lebih dirasakan oleh yang melanggar tetapi dapat juga berdampak bagi masyarakat luas. Gambaran *aluk* sebagai sesuatu yang suci menjadikan orang Toraja sangat takut terhadap *aluk*. Sehingga, orang yang kedapatan melanggar *aluk* maka mereka harus memulihkan dirinya dengan mengadakan ritus pembersihan diri yang disebut dengan istilah *massuru*²¹ (menyisir dengan maksud untuk memperbaiki rambut). Selain *massuru'* ada juga ritus penyucian diri yang disebut sebagai ritus *ma'pallin* dan ritus *mangrambu langi'*.

D. Ritus

²⁰ *Ibid*,123.

²¹ Tim Peneliti Rambu Solo', *Aluk Rambu Solo'.Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996).

Umat beragama tidak dapat dilepaskan dari ritus-ritus keagamaan. Hal ini dikarenakan kepercayaan dalam menjalani ritus akan memberikan pengaruh kepada kehidupan, dan ketaatan pada ritus juga dipercaya masyarakat sebagai titik tumpuh berkat dari Tuhan.

Sama halnya dengan ritus dalam lingkup masyarakat Toraja masih identik dengan budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini meskipun masyarakat Toraja sudah beragama. ritus ini memiliki ciri khas tertentu. Kedua ritus ini yaitu *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Namun dalam tulisan ini hanya berfokus pada ritus *rambu solo'*.

Upacara *rambu solo'* adalah sebuah ritus upacara pemakaman masyarakat Toraja. Upacara *rambu solo'* juga dikenal sebagai *aluk rampe matampu* dan dilaksanakan pada saat matahari mulai terbenam. Waktu pelaksanaan upacara *rambu solo'* dimulai selepas jam 12:00 WITA. Pukul ini menunjukkan matahari sudah berada di sebelah barat, selain itu Upacara *rambu solo'* harus dilaksanakan di sebelah barat daya *Tongkonan*²². Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* ini, dilakukan dengan mengorbankan kerbau dan babi. Menurut kepercayaan *aluk todolo*, orang yang baru saja meninggal belum dikatakan benar-benar meninggal, melainkan masih dianggap sebagai *to makula'* (orang sakit) *to* berarti orang *makula* berarti sakit. Sehingga orang yang meninggal ini akan terus disajikan makanan dan minuman sampai upacara *rambu solo'* selesai.²³

²²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),48-49.

²³ HC. L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Sulawesi Selatan: Lembaga Kajian dan Penulis Sejarah Budaya, 2014),64.

Upacara *rambu solo'* dimulai pada saat matahari turun di ufuk barat sesuai dengan sebutannya *rambu solo'*. Ketika menjelang dimulainya upacara pemakaman secara resmi, kepala mendiang diubah ke arah sebelah selatan yang juga dikenal dengan sebutan *ma'popennulu sau'*. Upacara *ma'popennulu sau'* merupakan suatu anggapan bahwa orang yang meninggal sudah benar-benar layak dikatakan sebagai *to mate* (orang mati), dan bukan lagi sebagai *to makula'*. Jika mendiang benar-benar dikatakan telah mati dan telah dibungkus, maka hidangan makanan dan minuman tidak lagi diberikan.²⁴

Berdasarkan kebudayaan Toraja dikenal mengenai empat strata sosial masyarakat Toraja yaitu:

- a. *Tana' bulaan* (golongan bangsawan). Pada golongan ini, dianggap sebagai ahli waris aluk, mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin agama, berkududukan sebagai *tuan ma'dika* dan sokkong bayu (*siambek*).²⁵
- b. *Tana' bassi* (golongan bangsawan menengah). Pada golongan ini, memegang jabatan pembantu yang juga bisa disebut sebagai anggota pemerintah adat seperti jabatan anak *patalo/To Bara'* dan *To Parenge'*. Golongan ini juga masih membantu tugas dari *tana bulaan*.²⁶
- c. *Tana' Karurung* (golongan rakyat merdeka). Pada golongan ini, mempunyai tanggung jawab sebagai pembantu pemerintah adat, menjadi petugas, pembina aluk *to dolo* dalam urusan aluk patuan, aluk tanaman yang dimakan *to indok* atau *indok padang*.²⁷

²⁴ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002), 31.

²⁵ Arrang Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja* (Jakarta: Fajar Baru Pratama, 1995).

²⁶ Dr. Ellyne Dwi Pospasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: Cv. Jakad Publishing, 2009), 40.

²⁷ *Ibid*, 210

d. *Tana' kua-kua* (golongan hamba). Golongan ini merupakan keturunan dari Pong Pakulando, yaitu budak dari *To Manurun* pertama yang diturunkan dari langit²⁸. Golongan ini juga mengabdikan kepada *tana' bulaan* dan *tana' bassi*, serta mengatur pemakaman yang disebut sebagai *To Mebalun* atau *To Ma'kayo*²⁹.

Dari beberapa uraian di atas mengenai *tana'*, inilah yang kemudian menjadi tatanan dan juga ciri khas dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Telah dijelaskan pula tatanan yang mengatur karakter dari para anggota kelompoknya. Upacara *pelaksanaan rambu solo'* di Toraja dilaksanakan sesuai dengan strata sosial atau *tana'* dari keluarga yang bersangkutan.

Dari keempat strata sosial masyarakat di atas, dikenal pula empat tingkatan upacara pemakaman masyarakat Toraja yang dilaksanakan berdasarkan strata sosial yaitu:³⁰

a. Upacara *rapasan*

Upacara ini merupakan upacara tertinggi yang dilaksanakan oleh keturunan bangsawan (*Tana' Bulaan*) dan pelaksanaannya melibatkan masyarakat secara luas bahkan seringkali dihadiri oleh puluhan ribu orang. Dalam upacara keturunan bangsawan ini, terkadang jumlah hewan yang harus disembelih di atas 24 ekor kerbau sampai ratusan kerbau. Upacara ini dikenal juga dengan istilah *disanda saratu'* dan

²⁸ T.O.Ihromi, *Adat Perkawinan Sa'dan Dan Tempat Hukum Positif Masa Kini, Disertasi* (Rantepao: Gajah Mada University Press),35-36.

²⁹ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Toraja : Yayasan Lepongan Bulan, 1981),210.

³⁰ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015),7-11.

disapurandanan. Artinya bahwa segala jenis hewan bisa di dikurbankan seperti kuda, rusa, dan segala jenis hewan lainnya.

Namun hal ini juga tergantung dari kemampuan keluarga mendiang dan arahan dari petuah masyarakat. Tempat pelaksanaan upacara ini dilaksanakan di sekitar rumah tempat mendiang disemayamkan, dan puncak acaranya dilaksanakan di lapangan yang luas.

b. Upacara *dibatang* atau *didoya tedong*

Upacara ini berlaku bagi mendiang dan diperuntukkan bagi *tana' bassi* (golongan bangsawan menengah), namun dapat juga dilakukan oleh *tana' bulaan* (golongan bangsawan) jika keluarga tidak mampu melakukan upacara rampasan. Dalam upacara ini, memerlukan lima sampai tujuh kerbau dan memerlukan beberapa babi sesuai dengan kebutuhan.³¹

c. Upacara *Dipasangbongi*

Upacara *Dipasangbongi* merupakan upacara pemakaman yang dilaksanakan hanya satu malam yang dilaksanakan di rumah dan mengorbankan hanya satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi berdasarkan kemampuan dari keluarga mendiang. Upacara ini dilakukan oleh *tana' karurung* sebagai rakyat merdeka atau rakyat biasa, namun bisa juga dilaksanakan oleh keluarga mendiang dari *tana' bulaan* (golongan bangsawan) dan *tana' bassi* (golongan bangsawan menengah) yang kurang mampu dalam melengkapi korban dalam sebuah ritus.³²

³¹ Ibid,10.

³² Ibid, 9-10

d. Upacara *Disilli'*

Upacara pemakaman ini adalah upacara pemakaman yang paling rendah dan sederhana. Upacara pemakaman ini berlaku bagi *tana' kua-kua* dengan mengorbankan maksimal satu ekor babi dan tergantung dari kesanggupan dari keluarga mendiang, bahkan tidak dipaksakan jika keluarga memang tidak sanggup untuk mengorbankan babi dalam upacara pemakaman dari mendiang. Khusus pada upacara pemakaman ini juga tidak memerlukan pematongan kerbau.³³

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ritus *rambu solo'* memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Toraja. Sehingga, dalam setiap agama memiliki tatanan ritus. Agama memiliki ritus yang berbeda dengan agama yang lainnya, tergantung bagaimana ritus dibangun berdasarkan iman penganut dalam agama tersebut. Dalam ritus *rambu solo'*, terdapat ritual *mantunu*. Pada bagian ritual *mantunu* dipaparkan bagaimana ritual *mantunu* menurut pemahaman *Aluk Todolo*, *mantunu* sebagai sistem perekat sosial, dan konsep berkat keselamatan dalam ritual *mantunu*

1. Ritus *Mantunu* Menurut Pemahaman *Aluk Todolo*

Menurut L.T Tangdilintin, *aluk todolo* merupakan ungkapan bagi agama nenek moyang orang Toraja berdasarkan kategori pemerintah Republik Indonesia yang digolongkan ke dalam sekte agama Hindu Dharma³⁴. *Aluk todolo* secara sederhana bisa diartikan sebagai “agama orang dulu” atau bisa

³³ Ibid, 9-11.

³⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1981,72.

juga disebut sebagai “agama leluhur”. Kepercayaan seperti demikian meyakini bahwa yang dianut oleh nenek moyang mereka merupakan agama atau *aluk* yang diciptakan langsung dan dikaruniakan langsung oleh dewa pencipta (*puang matua*) dan diberikan kepada manusia yang dibawa turun ke bumi menurut mitos dipikul oleh Pong Pakulando.³⁵ ritus *mantunu* menurut pemahaman *Aluk Todolo* merupakan bekal atau kendaraan bagi mendiang menuju *puya* (alam baka). Mereka yang sudah mati dan telah diupacarakan dengan ritus yang lengkap maka arwah mendiang ini akan menjadi *dewa* dan layak untuk mencurahkan keselamatan dan berkat bagi keturunan yang masih hidup.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemujaan dan ritus menjadi salah satu karakter yang berperan penting dalam ajaran *Aluk Todolo*.

Orang Toraja dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah hidup dalam gaya hidup modern. Orang Toraja sebagian besar telah berinteraksi dengan dunia luar, baik dari segi teknologi, pendidikan, dan informasi tetapi yang paling penting adalah agama. Dengan adanya interaksi dengan dunia luar membuat pandangan hidup dan cara bertindak orang Toraja kian berubah. Namun, di sisi lain juga masih terdapat budaya maupun tradisi yang masih melekat dan masih terus diwujudkan oleh orang Toraja. Salah satu tradisi atau kebiasaan yang prakteknya masih banyak dijumpai yaitu ritus *mantunu*. *Mantunu* merupakan istilah yang sudah lazim di kalangan masyarakat Toraja secara khusus dalam ARS. Terdapat pula orang Toraja yang sudah tidak berada di Toraja karena tugas dan pekerjaan,

³⁵ Lih. Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil Pusbang-BPSGT*,20.

namun mereka tetap turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sehingga, yang menjadi persoalan mendasar yaitu apa sebenarnya yang terdapat di balik semua kebiasaan atau keyakinan seperti demikian? Dan bagaimana aktualisasi *mantunu* di dalam kehidupan bermasyarakat? Untuk mengetahui mengapa tradisi itu begitu kuat di dalam budaya Toraja hingga sampai saat ini, maka sangat diperlukan untuk terlebih dahulu memahami dengan menelusuri akar permasalahannya di dalam *Aluk Todolo*.

Kata *mantunu* berasal dari akar kata *tunu*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *tunu* mempunyai arti: 1. Membakar, memanggang; Membantai, menyembelih (hewan); -kuli': membakar dengan kulitnya sekali; *tunui*: membakar, membantai (hewan); *tunui*: membakar daripada (bulu hewan yang dibantai); *tunumi kattete*, *manumo bo'bo*: potonglah babi, nasi sudah masak; (perkataan ini dapat diucapkan menurut irama bunyi gendang atau bunyi alu pada lesung panjang, juga diiringi dengan titiran yang diatur sedemikian rupa dari sebelah luar lesung itu sehingga dapat mengadakan bunyi yang berirama sebagai bunyi gendang); *mantunu*: masak (benda yang dibakar); *mantunu*: 1. Membakar; 2. Membantai kerbau dalam pesta orang mati; *pantunu*: juga dibakar; juga dibantai; *pantunuan*: 1. Pembantaian, dapat membantai kerbau dalam pesta orang mati; 2. Membantai untuk (orang mati); *ki - tu indo'mu*: kami membantai kerbau (dalam pesta kematian ibumu); *dipantunuan Bett*: ma'kapa' allo Barp: dilakukan pesta baginya (orang yang sudah ada dalam rumah tangga).³⁶

Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang menjadi obyek di dalam *mantunu* adalah hewan itu sendiri yaitu kerbau dan babi. Hewan ini

³⁶ J. Tammu dan Dr. Van der Veen. *Kamus Bahasa Toraja-Indonesia*. Yayasan Perguruan Kristen Toraja Rantepao 1972.

merupakan hewan yang berperan penting bagi orang Toraja. Sehingga, orang Toraja memberi penghargaan yang tinggi kepada hewan tersebut. Hetty Nooy-Palm mengatakan bahwa kehidupan sosial, tetapi juga di dalam sebuah ritual dan mitos, kerbau (sebagaimana babi dan ayam yang di dalam sebuah mitos juga memiliki nenek moyang asal) yang dekat dengan manusia³⁷. Kesadaran religius dapat didasarkan pada penghargaan kepada binatang termasuk ciptaan lain karena didasarkan lewat konsep dasar penciptaan dalam *Aluk Todolo* yaitu *sangserekan*. Karena hewan-hewan tersebut dianggap sebagai makhluk mistis maka pembacaan doa yang dilakukan oleh para imam sebelum pengurbanan dimulai sangat penting.³⁸

Keeratan kerbau dan manusia sebagai pemiliknya bisa dinampakkan dalam kehidupan sehari-hari sangat jelas ketika kerbau tersebut digunakan untuk membajak sawah. Namun jika kita memperhatikan sekarang ini khususnya di tana Toraja, kelihatannya kerbau saat ini telah “dimanja”. Artinya bahwa jika kerbau tidak dituntun untuk mencari makanannya maka kerbau tersebut dikandangkan sementara oleh pemiliknya, dan pemiliknyalah yang akan mencarikan makanan untuk kerbau tersebut. Tidak sama dengan kerbau di beberapa tempat yang masih dijadikan sebagai alat membajak sawah. Ada ungkapan orang Toraja mengatakan bahwa “kerbau kami tidak bekerja”. Ketika kerbau digunakan untuk membajak, pekerjaan itu dibandingkan dengan bentuk pekerjaan para

³⁷ Hetty Nooy-Palm. “*The buffalo in ritual, myth and daily life the sa’dan Toraja*” dalam Peter J.M. Nas dkk. *Framing Indoensian Reelities. Essays in symbolic anthropology in honour of reimar Schefold*. KITLV Press, Leiden 2003, 85.

³⁸ Andarias Toding, Wawancara dengan Pemangku Adat 27 Februari 2022

budak atau hamba yang mengolah tanah.³⁹Perlakuan seperti demikian nampaknya berlebihan dan seolah-olah terlihat begitu penting dari manusia sendiri. Barangkali ini bisa dimengerti karena menurut Nooy-Palm kerbau juga dianggap sebagai suatu makhluk mistis, sehingga dalam pelaksanaan ritus seorang kepala adat harus membacakan doa sebelum mengorbankan kerbau tersebut. Babi dan ayam (jantan) juga dikorbankan, sehingga ketiga binatang kurban tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain.⁴⁰Meskipun dalam setiap upacara menuntut jenis hewan dengan warna khusus untuk disembelih⁴¹.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi dorongan sekaligus tujuan orang Toraja dalam setiap pelaksanaan kurban yaitu: pemujaan kepada yang ilahi dan penyucian diri dari segala dosa yang telah dilakukan. Orang Toraja meyakini bahwa pemujaan merupakan bagian yang penting karena merupakan keharmonisan dunia, secara khusus yang menyangkut dengan kesejahteraan hidup setiap keluarga yang ditentukan dari atas. Kurban yang disembelih di dunia dipercaya orang Toraja sebagai bekal atau harta bawaan kedunia sana atau *puya*, sehingga arwah dari mendiang akan membalas setimpal kepada keluarga.⁴²Semakin banyak hewan yang dikurbankan maka semakin mereka dimungkinkan untuk menerima yang setimpal, begitu juga sebaliknya.

2. *Mantunu* sebagai sistem perekat sosial

³⁹ Hetty Nooy-Palm.96.

⁴⁰ Ibid,102.

⁴¹ Hans. J. Daeng. *Manusia Kebudayaan dan lingkungan*. Tinjauan antropologi. Pustaka Pelajar Yogyakarta 2000, 93.

⁴² Matasak, Wawancara dengan Pemangku Adat 2 Maret 2022.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dua dorongan yang menjadi tujuan dari praktek *mantunu* yaitu: pemujaan dan penyucian diri. Kedua sifat ini tidak bersifat pribadi. Artinya bahwa lewat kurban, manusia baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok sebagai satu keluarga tidak hanya membina hubungannya dengan para dewa termasuk para leluhur mereka. Hubungan yang dibangun melalui praktek tersebut tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga bersifat horizontal, sebagai ungkapan terimakasih kepada sesamanya di dalam suatu komunitas.⁴³

Melalui *mantunu* keluarga boleh dengan senang hati membagikan makanan atau daging kepada setiap orang yang datang ke upacara, misalnya *rambu solo'* dan juga kepada semua warga yang ada di dalam kampung tersebut (*pa'tondokan*). Karena keseimbangan atau kedamaian tercipta tidak hanya karena mempunyai hubungan yang baik dengan dewa melainkan tercipta juga bagi sesama dalam rangka mempererat hubungan rasa kekeluargaan. Istilah perekat sosial menandakan adanya bagian yang bisa diterima dan diyakini secara bersama-sama dan diharapkan mampu mendatangkan kerharmonisan bagi semua orang.

Dalam pelaksanaan *mantunu*, keluarga yang turut mengurbankan hewan dalam upacara kematian juga merasakan bahwa orang yang datang membawa babi atau kerbau dapat merasakan bahwa ternyata ada pengakuan terhadap keluarganya sebagai bagian dari keluarga atau sebagai bagian dari satu *Tongkonan*. Terdapat unsur saling memberi di dalam kegiatan *mantunu*. Dikatakan bahwa saling memberi tidak mesti

⁴³ Matasak, Wawancara dengan Pemangku Adat 2 Maret 2022.

hanya lewat segi ekonomis, melainkan juga kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap utang.⁴⁴ Artinya bahwa hubungan yang tercipta antara setiap individu melalui *mantunu* tidak hanya ditentukan oleh si pemberi tetapi juga yang menerima. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sosial dari *mantunu* bukan sekedar bagaimana menyiapkan atau memberi makanan kepada para tamu, tetapi juga berpengaruh terhadap bagaimana orang Toraja yang memahami nilai-nilai yang dikerjanya. Jadi, walaupun dikatakan tidak mutlak sebagai utang, namun sangat sulit menganggap bahwa itu bukan hutang karena pengembalian babi atau kerbau turut menentukan kualitas yang dikerjanya, sebagai contoh: harga diri, penghargaan terhadap tamu (orang lain) dan disukai semua orang dan penonjolan diri.

3. Konsep Berkat Keselamatan Dalam Ritus *Mantunu*

Setelah manusia mati, mereka akan beralih dari dunia yang kasat mata ini, menuju ke suatu titik yang tidak nampak dengan mata manusia. Setiap korban, perlengkapan-perengkapan upacara akan menjadi kendaraan atau bekal “si mati” ke alam baka. Telah dibahas sebelumnya bahwa orang Toraja mengenal berbagai tingkatan upacara ritus pemakaman berdasarkan strata sosial. Harapan dari pelaksanaan ritus ini yaitu bahwa orang yang telah meninggal akan menjadi dewa atau makhluk ilahi. Kecuali para budak, mereka tidak akan menjadi yang ilahi, dan arwah mereka akan tertinggal di suatu tempat yakni “*Puya*” (alam baka).

⁴⁴ Lih. Theodorus Kobong. *Ibid.*16.

Bagi kasta *tana' bulawan* yang belum menuntaskan ritus upacara pemakaman mendiang maka arwahnya akan terus gentayangan dan mengutuki kehidupan keturunannya. Jadi jalan satu-satunya adalah keturunan dari mendiang harus menuntaskan ritus dalam upacara pemakaman. Karena ini menjadi sebuah kepercayaan bahwa setelah tuntasnya ritus tersebut maka arwah mendiang akan menjadi dewa dan akan memberkati keturunannya. Dan leluhur yang telah menjadi dewa (*membali puang*) akan mengawasi perbuatan manusia mengenai kelayakan akan kehidupan untuk memperoleh berkat.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bagaimana tuntutan yang memaksakan keturunan mendiang untuk mengorbankan kerbau berdasarkan tuntutan ritus. Tentunya hal ini didasari pada tujuan utama dari peggenapan ritus ini agar leluhur yang telah mati memperoleh berkat keselamatan yakni menjadi *dewa*.

Dalam pemahaman orang Toraja berkat diartikan sebagai *passakke*. *Passakke* secara etimologis berarti menyelamatkan, memberkati. Ketika *passakke* diberi awalan 'di' berarti disudahi dengan memberi berkat.⁴⁵ Terdapat tiga unsur kekuatan yang wajib disembah, dipercayai akan kebenarannya, kebesaran dan kuasanya menurut ajaran *Aluk Todolo* yaitu:⁴⁶

1. *Puang Matua*

Puang Matua adalah unsur kekuatan yang maha kuasa yang menciptakan muka bumi. Kesenangan dan kebahagiaan sesuai dengan amal atau kebaikan serta kejahatan diberikan oleh *Puang Matua*. Kutukan akan didatangkan oleh *Puang Matua* ketika manusia lalai dalam mengadakan pemujaan. Begitupun

⁴⁵ Dr. H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 422.

⁴⁶ Depdikbud, *Upacara Tradisional, Upacara Kematian Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta 1984), 21-23.

sebaliknya, manusia yang taat kepada *Puang Matua* akan diberikan keselamatan dan kebahagiaan.

2. *Deata-deata*

Deata ialah unsur yang diberi kekuasaan oleh *Puang Matua* untuk memelihara dan menguasai bumi ini agar dapat digunakan dan didiami oleh manusia. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* membagi alam ini menjadi tiga dewa (*deata*) utama yang masing-masing menguasai wilayah yakni:

- a. *Deata tangngana langi'*, yaitu dewa yang bertugas untuk menguasai dan memelihara isi langit dan cakrawala.
- b. *Deata kapadanganna*, yaitu deata yang bertugas untuk memelihara dan menguasai isi di permukaan.
- c. *Deata tangana padang*, yaitu deata yang bertugas untuk memelihara segala isi tanah, sungai dan laut.

Dari ketiga *deata* di atas, terdapat juga deata-deata yang mempunyai tugas khusus dengan mengkoordinir tempat-tempat lain sesuai dengan posisinya seperti *deata* sungai mengkoordinir sungai, *deata* hutan mengkoordinir hutan, *deata* angin mengkoordinir angin dan sebagainya, yang dibawah oleh *To Membali Puang deata tangangana langi'*, *deata kapadanganna*, *deata tangana padang*. Dari seluruh *deata* tersebut memerlukan suatu pemujaan dan persembahan agar para *deata* tetap memberikan berkatnya⁴⁷.

3. *To Membali Puang*

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* *To Membali Puang* ialah arwah dari para leluhur yang telah menjelma menjadi dewa. *Puang matua* telah memberikan tanggung jawab

⁴⁷Bert Tallu Lembang Michael Andin, *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010),169.

kepada *To Membali Puang* untuk menguasai perbuatan dan perilaku karena arwah seseorang tersebut akan menjadi dewa dan memberi berkat bagi keturunannya. Jadi, menurut pemahaman *Aluk Todolo* untuk mendapat berkat dari *To Membali Puang*, maka keluarga yang masih hidup harus menuntaskan seluruh yang diatur dalam aluk (penyempurnaan ritusnya). Secara khusus yang perlu dipenuhi yaitu *ritus mantunu* karena hewan yang dikurbankan dipercaya sebagai bekal untuk menuju ke alam sana. Begitu pun sebaliknya, apabila ritusnya tidak disempurnakan dan tidak dilaksanakan dengan baik maka mending tidak akan diterima di *puya*. Dengan demikian jiwa dan roh mending tidak akan bisa menjadi ilah, melainkan akan menjadi *bombo* yang terus bergentayangan di dunia dan akan mengganggu keluarga yang masih hidup⁴⁸. Jadi, dapat dikatakan bahwa jika arwah nenek moyang disembah sesuai dengan aturan adat, maka akan memberi dampak yang baik bagi keluarga yakni mencurahkan berkat. Namun ketika keluarga melalaikan tugasnya, maka kutuklah yang akan mereka terima⁴⁹. Jadi jelas bahwa berkat keselamatan dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* diterima dengan memberikan persembahan/kurban terlebih dahulu.

⁴⁸ Andarias Kabanga', 17-18.

⁴⁹ Ibid,40.